

LATAR BELAKANG “PERINTAH DIAM” OLEH
PAULUS
BAGI PEREMPUAN DALAM 1 KORINTUS 14:34-25

Aeron F. Sihombing

ABSTRAK

Perempuan diperintahkan oleh Paulus untuk diam dalam pertemuan jemaat dalam 1 Korintus 14:34-35. Perintah diam bagi perempuan dalam pertemuan oleh Paulus sering digunakan untuk membatasi perempuan dalam partisipasi dalam pelayanan di jemaat Allah. Pertanyaan yang muncul apakah benar demikian maksud dari Paulus dan apakah konteks perintah diam tersebut dalam 1 Korintus 14:34-35? Perintah diam bukanlah pembatasan peranan perempuan dalam partisipasi dalam pelayanan, melainkan sebagai penertiban kekacauan dalam ibadah jemaat di Korintus.

Kata-kata kunci: Perempuan, Korintus, diam

PENDAHULUAN

Gereja tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi gereja lahir dan hidup dalam dunia yang telah berbudaya. Jika demikian, pandangan gereja yang dipengaruhi oleh budaya pada zamannya bukan suatu fenomena yang baru. Demikian juga, pandangan gereja terhadap perempuan tidak dapat dipisahkan sama sekali dari sistem sosial yang berkembang dan berpengaruh pada zamannya. Sistem sosial yang mempengaruhi pandangan gereja mula-mula terhadap perempuan adalah sistem patriarkat.

Sistem patriarkat adalah sistem yang berdasarkan pada kekuasaan atau otoritas yang mutlak di dalam keluarga¹. Sistem sosial di dunia ini sebagian

¹ Philip Goetz, W. Robert P. Gwinn and Peter B. Norton (eds), “Patriarchy” di dalam *Encyclopedia Britanica* 9 (Chicago: International Copyright Union, 1991), 200.

besar dipengaruhi oleh sistem patriakhat², walaupun ada suku dan bangsa tertentu yang tidak memegang sistem patriakhat dalam keluarga, misalnya suku Minangkabau.

Sistem patriakhtat tanpa disadari menomorduakan perempuan di bawah laki-laki, dan gereja mendapatkan dukungan dari ayat-ayat Alkitab, salah satunya adalah 1 Korintus 14: 34-35—salah satu tokoh yang menggunakannya adalah Tertulianus³. Hal ini mengakibatkan peran perempuan di beberapa gereja sebagai pelayan di bidang pengajaran dan berkotbah serta terlibat dalam kepemimpinan gereja menjadi terhambat.

Penomorduaan yang dialami oleh perempuan di pelayanan gereja telah menimbulkan gerakan feminisme Kristen. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertolak dari kesadaran bahwa ada penindasan serta subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin yaitu perempuan (Mamahit, 1999:1-2). Mereka menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam pelayanan gerejawi. Mereka mendorong pelepasan dari kuasa laki-laki yang selama ini dianggap menomorduakan perempuan⁴.

Jika benar bahwa gereja mula-mula dipengaruhi oleh sistem sosial yang berlaku pada zamannya, maka patut dipertanyakan apakah penulis 1 Korintus 14:34-35 juga dipengaruhi oleh sistem sosial pada zamannya, atau perintah tersebut dibuat untuk menyelesaikan suatu masalah khusus yang muncul di jemaat Korintus. Bila terdapat suatu masalah khusus yang terjadi, maka dalam konteks apakah perintah itu diberikan atau apakah penulis membuat perintah itu sebagai hukum yang berlaku secara mutlak dan umum?

² Rosemary Ruether, *Women of Spirit: Female Leadership in the Jewish and Christian Tradition* (New York: McLaughlin, 1979), 30.

³ Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthian* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000a), 1991.

⁴ Nella G. M. Mamahit, “Pengantar: Teologi Feminisme dan Hermeneutika Feminis” di dalam Jurnal Forum *Biblika*, 1999, 1-2.

Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan latar belakang perintah diam terhadap perempuan oleh Paulus dalam 1 Korintus 14:34-35.

Latar Belakang Teks 1 Korintus 14:34-35

Keadaan Geografis Korintus

Pada abad ke-8-3 SM, Korintus merupakan salah satu kota Yunani yang sangat penting dan strategis. Kota Korintus menghubungkan daerah Peloponesos dengan Yunani tengah. Hal ini memberikan kekuasaan politik dan komersial yang sangat besar bagi Korintus, sebab ia mendominasi jalur utara selatan di sepanjang tanah genting itu, serta perdagangan laut antara Laut Aegea di Timur dan Teluk Korintus di Barat⁵.

Pada abad ke-2 SM, kota Korintus digunakan oleh pemimpin Yunani sebagai basis perlawanan terhadap ekspansi Romawi ke daratan Yunani. Akibatnya, kota Korintus dihancurkan sama sekali oleh bangsa Romawi pada tahun 146 SM. Setelah ditinggalkan selama satu abad, kota tersebut dibangun kembali oleh Julius Caesar sebagai koloni Romawi yang berfungsi sebagai ibu kota Provinsi Akhaya yang mencakup seluruh wilayah selatan Yunani⁶.

Pada saat kunjungan Paulus sekitar tahun 50 masehi, kota Korintus telah menjadi salah satu kota yang besar yang didiami oleh orang yang berasal dari berbagai bangsa, seperti bangsa Asia, bangsa Roma, bangsa Yahudi dan bangsa Yunani dengan tujuan untuk berdagang⁷.

Pada zaman Perjanjian Baru, kota Korintus memiliki dua pelabuhan besar yaitu: pelabuhan yang terletak di sebelah pantai timur yang bernama Kenkrea dan pelabuhan yang terletak di sebelah pantai barat yang bernama

⁵ John Stambaugh, dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 60-63.

⁶ Ibid, 62.

⁷ Ibid.

Lekhaion⁸. Kedua pelabuhan tersebut memudahkan para pedagang dari Asia dan Italia melakukan transaksi dagang dan bisnis mereka, karena letaknya berada di lajur tanah yang menghubungkan Yunani Selatan dengan Yunani Utara dan merupakan penghubung antara Asia dengan Eropa⁹. Oleh sebab itu, Korintus menjadi kota yang strategis untuk perdagangan.

Di samping itu, di kota Korintus juga ada pertandingan olah raga yang besar. pertandingan ini dinamakan Isthimus (pada zaman sekarang setara dengan olimpiade)¹⁰. Banyak orang ingin menyaksikan pertandingan olah raga yang besar ini. Mereka datang dari berbagai daerah untuk menyaksikan pertandingan itu. Dengan demikian, penginapan dan tenda sangat diperlukan bagi mereka yang ingin menyaksikan pertandingan tersebut, sebagai tempat untuk berteduh maupun untuk menginap. Tidak heran, jika Paulus menjadi seorang pembuat tenda di Korintus untuk menghidupi dirinya di dalam usaha perintisan jemaat (Kis. 18:3). Lagi pula, Paulus tidak mau membebani jemaat untuk menghidupi dirinya di dalam pelayanan di kota Korintus (1Kor. 9: 11-14). Pertandingan olah raga ini meningkatkan perekonomian kota Korintus, yang mengakibatkan kota Korintus menjadi kota yang kaya.¹¹.

Waktu dan Penulisan

Tidak diragukan lagi bahwa 1 Korintus ditulis oleh Paulus. Ia menulisnya pada saat berada di kota Efesus (1Kor.16:8). Ia menulisnya kira-kira tahun 55 M, pada saat musing dingin¹². Terdapat beberapa alasan yang menunjukkan bahwa Paulus adalah penulis dari surat 1 Korintus:

- a. Paulus sendiri mengatakan di atas kepala suratnya bahwa 1 Korintus ditulis olehnya, “Dari Paulus, yang oleh kehendak Allah dipanggil menjadi rasul Kristus Yesus” (1Kor.1:1); selanjutnya, Paulus

⁸ Ibid, 63.

⁹ Thiselton, *The First Epistle to the Corinthian...*, 10.

¹⁰ Ibid, 11.

¹¹ Ibid, 11.

¹² Udo Schnelle, *The History and Theology of New Testament Writing* (London: SCM, 1998), 57.

mencantumkan namanya diakhir atau di dalam penutup suratnya, “Dengan tanganku sendiri aku menulis surat ini: Salah dari Paulus “(1Kor. 16:21).

- b. Tradisi dari Bapak-bapak Gereja mengatakan bahwa surat 1 Korintus ditulis oleh Paulus (Klemen 47:1-3). Paulus menulis surat 1 Korintus kira-kira pada tahun 55 M yaitu pada waktu musim dingin (Schnelle, 1988:57). Pada waktu itu, ia merencanakan untuk mengunjungi jemaat Korintus dan berbicara langsung dengan mereka. Ia tidak puas berkomunikasi dengan jemaat Korintus hanya melalui surat (16:5-9). Di samping itu, ia ingin tinggal di Korintus untuk mempersiapkan dirinya pergi ke Yerusalem.

Hubungan Paulus dengan Jemaat di Korintus

Paulus adalah salah satu perintis jemaat di Korintus. Ia mendirikan jemaat Korintus bersama-sama dengan Priskila dan Akwila (Kis. 18:1-17). Ia merintis jemaat di Korintus setelah setelah perjalanannya dari Athena. Setelah tiba di Korintus, Paulus bertemu dengan Priskila dan Akwila. Mereka baru saja tiba dari Roma karena kaisar Klaudius memerintahkan semua orang Yahudi meninggalkan Roma (Kis. 18:2). Paulus tinggal bersama Priskila dan Akwila di Korintus. Mereka adalah rekan sekerja di dalam pelayanan pekabaran Injil, dan juga melakukan pekerjaan yang sama sebagai tukang tenda. Melalui pekerjaan tersebut, Paulus dapat membiayai dirinya dalam pekabaran Injil. Di samping itu, mereka juga bersama-sama merintis jemaat di kota tersebut.

Salah satu cara Paulus di dalam usaha pekabaran Injil adalah dengan pergi ke rumah ibadat orang Yahudi pada hari Sabat. Di rumah ibadat Yahudi tersebut, ia berusaha untuk menyakinkan orang Yahudi mengenai Injil (Kis. 18:4). Paulus ditentang oleh sebagian orang Yahudi di sana. Oleh sebab itu, orang Yahudi membawa Paulus ke pengadilan, karena mereka tidak senang dengan apa yang dilakukan Paulus. Tetapi, Galio yang menjadi gubernur di Akhaya tidak mau mencampurinya, sebab ia menganggap bahwa hal itu adalah perkara agama mereka dan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah negara (Kis. 18:12-17).

Meskipun Paulus ditentang oleh sebagian orang Yahudi yang ada di Korintus, tetapi masih ada orang yang mau percaya kepada Kristus oleh pemberitaannya. Orang-orang percaya kepada Kristus itu menjadi suatu persekutuan orang percaya dan mereka menjadi suatu jemaat lokal di kota Korintus. Mereka yang percaya kepada Kristus tersebut berasal dari beragam etnis, bangsa dan status sosial. Di antara mereka tidak banyak yang berpengaruh dan tidak banyak orang yang terpandang (1Kor.1:26). Secara etnis di antara mereka ada juga yang berasal dari bangsa Yahudi, Yunani maupun Romawi.

Permasalahan Jemaat Korintus

Surat 1 Korintus bukanlah surat pertama ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Korintus. Sebab sebelumnya, ia telah menulis surat kepada jemaat di Korintus (1Kor.5:9). Akan tetapi, surat tersebut telah hilang dan keberadaannya tidak diketahui¹³.

Paulus menulis surat 1 Korintus untuk menjawab permasalahan yang terjadi di Korintus. Ia mengetahui masalah tersebut dari laporan keluarga Kloe (1Kor.1:11). Masalah-masalah yang terjadi di sana merupakan masalah yang rumit dan kompleks.

Beberapa masalah yang terjadi di dalam jemaat Korintus adalah:

- 1) Perpecahan di antara jemaat yang mengelompokkan dirinya ke dalam empat kelompok yaitu golongan Paulus, golongan Apolos, golongan Kefas, dan golongan Kristus (1Kor.1:10-17). Hal ini terjadi karena mereka sangat mengistimewakan atau mengidolakan para hamba Tuhan dan penginjil keliling yang memiliki karismatik seperti Paulus dan Apolos. Apalagi mereka menyenangi atau menyukai penginjil keliling yang karismatik tersebut, terutama penginjil keliling yang memiliki hikmat dan fasih lidah, misalnya Apolos. Hal ini menyebabkan jemaat di Korintus menjadi terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok (1:12).

¹³ Werner G. Kummel, *Introduction to the New Testament* (Nashville: Abingdon Press, 1975), 272.

- 2) Jemaat Korintus tidak menegur atau mendisiplin jemaat yang melakukan percabulan, bahkan mereka menganggap bahwa percabulan bukanlah dosa atau tindakan yang tidak bermoral (5:1-13). Oleh sebab itu, Paulus melarang jemaat Korintus bergaul dengan orang yang melakukan percabula dan menjauhkan orang yang melakukan percabulan tersebut dari tengah-tengah jemaat.
- 3) Masalah makanan yang dipersembahkan kepada berhala (8:1-13; 10:1-33). Mereka berpendapat bahwa mereka boleh memakan apa saja, karena tidak ada berhala bagi mereka. Mereka berpandangan demikian, karena mereka merasa memiliki pengetahuan (yaitu mengenai ajaran kekekristenan). Melalui pengetahuan tersebut, mereka merasa dapat melakukan apa saja. Jemaat Korintus menganggap bahwa pengetahuan yang mereka miliki telah memerdekakan mereka dari segala hal. Oleh sebab itu, mereka merasa bahwa mereka boleh melakukan apa saja. Pengetahuan yang mereka miliki adalah pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Kristen yang diajarkan oleh Paulus kepada mereka (11:2). Salah satu contohnya adalah mereka merasa bahwa tidak ada berhala atau ilah-ilah di dalam dunia ini selain dari Allah (8:4-5). Oleh sebab itu, mereka merasa bahwa mereka dapat memakan apa saja, bahkan makanan yang dipersembahkan kepada berhala¹⁴.
- 4) Masalah jemaat Korintus yang salah mencari keadilan kepada orang yang tidak beriman, padahal mereka seharusnya menyelesaikan masalah mereka masing-masing (6:1-11).
- 5) Masalah ketidakteraturan dalam ibadah jemaat Korintus yaitu perempuan tidak memakai tudung di atas kepala mereka (11:2-16), kebiasaan yang salah dalam perjamuan malam (11:17-34), dan jemaat Korintus yang menyalahgunakan karunia rohani yang mereka miliki (12-14).

Budaya Malu

¹⁴ Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 358-359.

Di daerah Mediterania (5 SM) sampai zaman Paulus berlaku budaya malu. Budaya malu merupakan budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Mediterania. Hal ini merupakan hal yang paling berharga di dalam kehidupan mereka. Mereka menganggap lebih berharga daripada harta dan hidup mereka. Dengan demikian, mereka menjaga kehormatan atau harga diri mereka melalui menjaga sikap, tingkah laku ataupun perbuatan mereka. Apabila mereka melanggar aturan atau budaya tersebut, maka mereka tidak akan lagi dihargai bahkan mereka akan dikucilkan dari masyarakat. Mereka menganggap bahwa lebih baik mati daripada tidak memiliki kehormatan¹⁵.

Budaya malu bagi laki-laki ialah menjaga kehormatannya di dalam masyarakat. Kehormatan bagi laki-laki adalah keberanian (menentang orang di dalam perdebatan baik di dalam keramaian maupun di dalam pengadilan), otoritas atau kekuasaan, mempertahankan kehormatan keluarga, peduli atau mempertahankan wibawa atau martabat, kebesaran dan keunggulan di dalam masyarakat.

Sementara itu, kehormatan bagi perempuan adalah perasaan yang peka, malu menunjukkan aurat (bagian tubuh yang terlarang atau sensitif), takut atau malu-malu, pengendalian diri atau pengekangan diri, tunduk kepada otoritas yang di atas. Semua ini memberikan kehormatan bagi perempuan, apabila melakukan semua ini di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, budaya malu menjadi kerangka atau inti dari kualitas hidup yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan bagi masyarakat Mediterania pada zaman Paulus. Oleh sebab itu, budaya malu sangat penting di dalam masyarakat. Perbuatan atau tingkah laku seseorang akan dihargai serta diperhatikan oleh masyarakat, apabila ia memiliki dan menjaga kehormatan di dalam hidupnya.

¹⁵ Bruce Malina, *The New Testament World* (Louisville: John Knox Press, 1993), 50.

Masalah di dalam jemaat Korintus adalah perempuan tidak menjaga kehormatan dan tidak dapat mengekang diri mereka, sehingga kehormatan mereka tidak terjaga. Mereka seharusnya dapat mengekang diri mereka dan menjaga perbuatannya di dalam masyarakat, sehingga mereka tidak menjadi cemoohan orang banyak.

Hikmat

Di dalam masyarakat Yunani, ada pandangan yang berkembang dan menjadi pegangan hidup bagi masyarakat. Pandangan itu mengatakan bahwa orang-orang yang berpengetahuan atau orang yang memiliki hikmatlah yang dapat menjadi pemimpin dalam masyarakat¹⁶. Socrates menganggap bahwa perempuan tidak layak untuk mengambil keputusan bagi negara, karena mereka kurang berpendidikan atau tidak memiliki pengetahuan. Pada zamannya hanya laki-laki yang memperoleh pendidikan. Apabila perempuan mengambil keputusan, maka negara akan kacau¹⁷. Pandangan ini masih berpengaruh sampai jama Paulus. Hikmat tersebut dapat diperoleh melalui belajar, sehingga orang tersebut akan memperoleh pengetahuan yang membuat ia menjadi orang berhikmat. Menurut Socrates, orang yang berhikmatlah yang dapat memimpin negara maupun masyarakat. Apabila orang tidak berhikmat memimpin negara, maka akan terjadi kekacauan di dalam negara tersebut.

Demikian juga dengan Plato, ia akan sangat menghargai atau menghormati orang yang bijaksana dan orang berhikmat. Ia mengatakan bahwa Allah telah membentuk orang yang berhikmat, sehingga merekalah yang cocok untuk menjadi pemimpin di dalam generasi mereka. Mereka disebut sebagai orang-orang yang mulia atau orang-orang yang terhormat. Oleh sebab itu, mereka juga mengejar hikmat melalui pendidikan yang mereka peroleh dari para filsuf.

¹⁶ David L. Baker, *Rob dan Kerohanian dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 164.

¹⁷ Ibid.

Pada zaman itu, orang-orang Yunani akan menyekolahkan anaknya khususnya laki-laki kepada seorang filsuf. Mereka akan diajarkan berbagai macam ilmu, khususnya filsafat. Para filsuf tersebut disebut kaum Sofis, mereka keliling untuk mencari kebenaran dan untuk mengajar orang banyak. Mereka terdiri dari para guru penggembara dengan berbagai pengetahuan, kemampuan bahasa dan retorik yang cakap. Para filsuf tersebut mengajar orang untuk berdebat dan mereka dibayar untuk pengajaran mereka¹⁸. Masyarakat Yunani akan mengundang para filsuf tersebut ke rumahnya untuk menjadi guru mereka. Para filsuf tersebut pintar dalam berbicara dan mengungkapkan ajaran mereka serta pintar di dalam berdebat.

Demikian halnya dengan jemaat di Korintus, mereka sangat menyanjung tinggi dan menghargai hikmat maupun pengetahuan. Mereka juga senang dengan orang-orang yang memiliki hikmat dan fasih lidah. Apabila jemaat Korintus bertemu dengan pengkotbah keliling yang fasih berbicara, mereka akan menyanjung dan menghargai pengkotbah keliling itu dan mereka akan memperlakukan pengkotbah itu secara khusus. Hal ini telah membawa perpecahan di dalam jemaat Korintus, karena mereka mengidolakan orang tersebut di dalam jemaat¹⁹.

Masalah hikmat telah menjadi masalah di dalam jemaat Korintus, karena mereka senang dengan retorika yang diucapkan oleh para filsuf ataupun orang yang pintar beretorika dan bukan kepada kebenaran yang dinyatakan oleh pengkotbah atau penganjil keliling. Orang yang pintar menyampaikan retorika biasanya mencari ketenaran, mencari pujian dari orang lain²⁰. Orang yang pintar beretorika sangat dihargai atau dipuji oleh masyarakat pada saat itu dan masyarakat menganggapnya sebagai orang yang berhikmat.

¹⁸ Hadiwijono, Harun. *Sari Filsafat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 15-16.

¹⁹Gerd Thiessen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essay on Corinth* (Philadelphia: Fortress Press, 1973), 71.

²⁰Anthony C. Thiselton “Wisdom” di dalam *New Dictionary of Biblical Theology*. T. Desmon Alexander and Brian S. Rosner (eds) (Downers Grove: IVP, 2000b) 1150.

Paulus mengatakan bahwa ia datang bukan dengan hikmat dunia, bukan dengan kepintaran, kata-kata indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada mereka (1Kor.2:1). Ia datang dengan kelemahan dan dengan takut dan gentar (1Kor. 2:3). Perkataan Paulus maupun dengan pemberitaannya disampaikan dengan kekuatan Roh Allah (1Kor. 2:4).

Agama-agama yang Berkembang di Korintus

Kota Korintus adalah pusat perdagangan dan perekonomian, oleh sebab itu banyak pendatang dari berbagai bangsa yang datang ke Korintus. Mereka datang membawa kepercayaan dan agama yang mereka miliki, karenanya berbagai kepercayaan masuk ke kota Korintus. Masyarakat Korintus sangat terbuka dengan hal-hal baru seperti agama, maupun filsafat. Perpaduan agama atau kepercayaan (sinkritisme) tidak dapat dihindari. Akibatnya banyak agama dan kepercayaan maupun agama misteri yang berkembang di Korintus²¹. Beberapa agama atau kepercayaan yang berkembang di Korintus melakukan pemujaan kepada dewa-dewi berikut:

Dewi Afrodite

Sebagian masyarakat Korintus mempercayai dan mengikuti dewi Afrodite. Dia adalah dewi yang berurusan dengan reproduksi dan kesuburan. Ia ditampilkan di dalam salah satu mata uang yang berlaku pada saat itu, dan kuil-kuilnya terdapat di dalam kota dan di pelabuhan Kenkrea.

Di dalam kuil Afrodite tersebut terdapat lebih dari seribu budak kuil, pelacur, baik laki-laki dan perempuan yang telah dipersembahkan kepada dewi Afrodite. Pelacuran menjadi bagian dari budaya atau bagian dari agama mereka, sebab dewi Afrodite mengijinkan bahkan membuat pelacuran bakti. Setidaknya terdapat kurang lebih 1000 pelacur bakti di dalam kuilnya. Pelacuran dilakukan untuk menghormati dewi Afrodite²². Pelacuran juga menjadi sumber pemasukan keuangan bagi masyarakat Korintus, sebab

²¹ Stanbaugh dan Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula...*, 194.

²² Ibid, 63.

banyak orang yang datang ke kota Korintus untuk berdagang dan juga untuk melihat atau menonton pertandingan olah raga Isthimus yang membutuhkan tempat tinggal untuk sementara dan mereka juga membutuhkan penghibur yaitu pelacur²³. Maka tidak heran, jika masyarakat Korintus kurang mementingkan masalah pelacuran, sebab mereka menganggap bahwa pelacuran bukanlah masalah kejahatan moral atau dosa.

Dewi Isis

Dewi Isis menarik banyak pengikut di Korintus, sebab ia adalah dewi penciptayang membagi surga dan bumi, memberikan bahasa bagi bangsa-bangsa dan menemukan huruf serta astronomi. Ia dewi yang lebih berkuasa maupun dewi yang lebih tinggi dari pada dewa-dewi yang lain. Ia dapat menyembuhkan orang sakit, membuat mukjizat dan ia dapat membangkitkan para pengikutnya setelah mati. Dengan demikian, dewi Isis memiliki banyak pengikut di Korintus. Di samping itu, dia juga dikenal sebagai dewi yang memberikan kekuatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan²⁴. Pengaruh dari dewi Isis tersebut kemungkinan besar ada dalam jemaat Korintus yaitu di dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan (1 Kor. 11: 1-16).

Hubungan dengan teks 1 Korintus 14: 34-35 adalah perempuan mungkin merasa berhak atau bebas bertanya dan melakukan apa saja di dalam pertemuan jemaat. Mereka merasa memiliki hak yang sama dengan laki-laki, padahal tindakan mereka telah berada di luar kendali atau kebiasaan yang berlaku di jemaat (1 Kor. 12:13).

Dionesius

Dionesius juga memiliki tempat dan pengikut di Korintus. Dia adalah dewa anggur dan kegilaan. Dia dikenal sebagai dewa kegilaan karena ia adalah dewa yang berteriak keras, dan juga dewa yang memberikan kebebasan

²³ Thiselton, *The First Epistle to the Corinthian...*, 1-11.

²⁴ Ibid, 194.

kepada perempuan untuk bebas atau lepas dari pekerjaan rumah tangga²⁵. Perempuan Korintus senang mengikuti kegiatan keagamaan, karena kegiatan keagamaan dapat memberikan kebebasan kepada mereka. Di samping itu, Dionisius memberikan tempat atau posisi yang baru kepada perempuan, sebab perempuan pada zaman tersebut merasa dirinya rendah di bawah laki-laki.

Proses ibadah di dalam agama Yunani kebanyakan merusak, kacau, penuh dengan keributan (riuh), cabul, mabuk dan menghilangkan kesadaran manusia, misalnya ibadah di dalam penyembahan kepada Dionisius²⁶. Jemaat Korintus kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebiasaan atau pola ibadah agama-agama yang berkembang di Yunani tersebut, seperti agama misteri dari timur. Ada kemungkinan bahwa mereka terpengaruh oleh pola ibadah agama misteri tersebut seperti agama Dionisius yang masuk ke dalam pertemuan ibadah mereka, sehingga terjadi ketidakteraturan di dalam ibadah jemaat. Misalnya, jemaat Korintus makan dengan sekenyang-kenyangnya di dalam perjamuan kudus. Mereka minum sampai mabuk di dalam perjamuan kudus (1 Korintus 11: 17-34). Mereka senang dengan pengalaman roh, dan karunia-karunia Roh tanpa memperhatikan ketertiban di dalam ibadah.

Tudung di atas Kepala Perempuan

Berbagai macam pakaian terdapat di daerah Mediterania kuno. Mereka tidak hanya memakai pakaian yang satu macam saja atau memakai seragam. Salah satu contohnya adalah tudung kepala. Di daerah Romawi, perempuan menggunakan tudung di atas kepala mereka ketika sedang beribadah terhadap dewa mereka. Akan tetapi, setelah selesai ibadah, mereka menanggalkan tutup kepala mereka.

Sebaliknya dengan perempuan di Korintus, mereka tidak menggunakan tudung di atas kepala ketika sedang beribadah. Salah satu contohnya adalah

²⁵C.C. Kroeger, "Roman in Greco Roman World and Judaism" di dalam *Dictionary of New Testament Background*. Craig A. Evans dan Stanley (eds) (Downers Grove: IVP, 2000), 1279-1280.

²⁶ Ibid, 1276.

pengikut Dionesius. Perempuan yang tidak menggunakan tudung kepala menunjukkan bahwa mereka adalah atau perempuan yang sedang mencari suami²⁷. Dengan demikian, perempuan yang telah bersuami biasanya memakai atau menggunakan tudung atau penutup di atas kepala mereka. Dengan demikian, tudung di atas kepala mereka menunjukkan identitas mereka. Pemakaian tudung di atas kepala perempuan ketika beribadah sangat penting, sebab hal ini akan berpengaruh terhadap keadaan diri mereka di dalam masyarakat.

Perempuan Yahudi di Tarsus memakai tudung di atas kepala mereka, baik di dalam ibadah maupun di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tudung atau penutup kepala akan membedakan mereka dari perempuan-perempuan di sekitar mereka. Di dalam kebiasaan Yahudi, perempuan yang tidak memakai tudung adalah perempuan yang sedang najis atau sedang melakukan dosa. Maka melalui tudung kepala, mereka menunjukkan bahwa mereka sedang tahir atau sedang tidak tahir.

Salah satu masalah di dalam jemaat Korintus adalah perempuan tidak memakai tudung di atas kepala mereka. Mereka kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebiasaan perempuan (pengikut Dionesius) di Korintus yang tidak memakai tudung ketika sedang beribadah. Sementara itu, Paulus menginginkan agar perempuan memakai tudung di atas kepala mereka. Paulus mengatakan “Tetapi jika ada yang mau membantah, kami maupun jemaat-jemaat Allah tidak mempunyai kebiasaan-kebiasaan demikian” (1 Kor. 11:16). Masalah tudung merupakan masalah praktis yaitu perempuan harus memakai tudung ketika sedang beribadah untuk menjaga kesopanan di dalam berpakaian.

Keadaan Sosial Jemaat di Korintus

Jemaat Korintus berasal dari berbagai macam status sosial: “Ingat saja saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh dan tidak banyak orang yang terpandang” (1 Kor. 1:1:26).

²⁷ Keener, *Paul and Wives...*, 1208.

Maka, ada beberapa kategori status sosial di dalam jemaat Korintus yaitu: orang bijak dan orang yang tidak bijak, orang yang berpengaruh, orang yang terpandang dan orang tidak terpandang.

Orang yang berkuasa adalah orang yang berpendidikan (dan itu merupakan ukuran orang yang bijaksana). Orang yang bijaksana merupakan salah satu orang yang memiliki status tinggi dan merupakan orang yang dihormati di dalam masyarakat Korintus. Orang-orang berkuasa dan bijaksana merupakan orang yang terpandang di Korintus²⁸.

Paulus mengatakan bahwa tidak banyak orang yang berasal dari kelas atas (yaitu orang bijak, berpengaruh dan terpandang). Dengan demikian, jemaat di Korintus banyak yang berasal dari kelas bawah. Akan tetapi, ada sebagian kecil orang yang memiliki status yang lebih tinggi. Mereka sedikit di dalam jemaat Korintus, akan tetapi peran mereka cukup besar (mereka adalah orang yang berpengaruh di dalam jemaat) dan mereka aktif di dalam jemaat. Thiessen mengatakan:

These representative of the upper classes were a minority within the congregation, but apparently a dominant minority. At the very least, several members of the Corinthian congregation who appear to be very active maybe counted in their group²⁹.

Di dalam jemaat Korintus, ada orang yang berpengaruh dan memiliki jabatan yang penting di dalam kota Korintus, misalnya Erastus. Oleh sebab itu, ia memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kota Korintus dan ia juga sangat dihormati di dalam jemaat. Rumah orang yang berstatus tinggi biasanya sering digunakan untuk pertemuan ibadah, karena rumah mereka cukup besar yang dapat menampung banyak orang dan mereka biasanya mengundang banyak orang yang berasal dari kelas atas atau golongannya³⁰.

Berbagai masalah yang terjadi di dalam jemaat Korintus terjadi karena adanya benturan di antara jemaat yang berstatus sosial tinggi dengan jemaat

²⁸ Thiessen, *The Social Setting of Pauline Christianity...*, 72.

²⁹ Ibid, 73.

³⁰ Ibid.

yang berstatus sosial yang lebih rendah. Benturan tersebut telah menjadi masalah yang besar di dalam jemaat. Bentuk dari benturan tersebut adalah adanya perselisihan di antara jemaat yang menyebabkan adanya perpecahan di dalam jemaat.

Keadaan Sosial dan Keagamaan di Korintus

Perempuan Yunani berpikir bahwa mereka lebih rendah dari laki-laki, sebab pengaruh patrikhat sangat besar³¹. Mereka tidak boleh keluar rumah, maka mereka hanya tinggal di dalam rumahnya. Di samping itu, mereka dianggap sebagai ‘penghangat tempat tidur saja’. Akibatnya, perempuan Yunani menjadi tertekan, Mereka juga tidak berhak untuk mengambil keputusan terhadap masa depan anaknya, sebab hanya aya atau bapak yang mengambil keputusan terhadap anak-anaknya. Demikian juga dengan anak laki-laki yang berusia tujuh tahun, mereka biasanya sudah dipisahkan dari ibunya dan ia akan masuk ke dalam dunia laki-laki dan akan sekolah (ia akan belajar filsafat, politik dan olah raga).

Perempuan dilarang untuk berbicara dengan laki-laki di luar rumah, bahkan komunikasi suami-isteri juga dibatasi, sebab mereka dianggap sebagai sumber pertengkaran atau perselisihan di dalam rumah³². Perempuan Yunani menikah pada usia yang sangat muda, karena pernikahan muda merupakan kebiasaan bagi orang Yunani. Oleh sebab itu, mereka kurang pengetahuan baik di dalam hal berumah tangga, mendidik anak dan agama, karena mereka tidak sekolah seperti kaum laki-laki³³.

Perempuan Yunani menikah pada usia yang sangat muda, karena pernikahan muda merupakan kebiasaan bagi orang Yunani. Maka, mereka kurang pengetahuan baik di dalam hal berumah tangga, mendidik anak dan agama, karena mereka tidak sekolah seperti kaum laki-laki³⁴.

³¹ Kroeger, *Roman in Greco Roman World and Judaism...*, 1276.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

Dalam perkembangan selanjutnya, perempuan Yunani memiliki kebebasan yang lebih di dalam beribadah dan mereka dapat menjadi seorang pemimpin dalam ibadah. Mereka bahkan dapat menjadi seorang imam seperti pengikut Afrodite, Isis dan Dionesius. Mereka juga dapat menjadi seorang imam dan menjadi seorang nabi. Di Korintus, terdapat seorang peramal atau orang yang bijaksana yang paling terkenal pada zamannya. Dia adalah seorang perempuan. Plutarch menggambarkan nabi perempuan tersebut sebagai seorang yang bijaksana dan dia adalah seorang gadis perawan. Ia menjadi seorang imam yang bersifat kenabian.

Sebagian perempuan di Korintus mengikuti dewi Isis, Afrodite dan Dionesius. Mereka menyembah dewa-dewi Yunani yang ibadahnya penuh dengan keriuhan atau keramaian, percabulan seperti yang dilakukan oleh pengikut Afrodite. Mereka hilang kesadaran karena mabuk, sehingga menyebabkan ketidakteraturan dalam ibadah misalnya adalah ibadah kepada Dionesius³⁵.

Sebagian orang percaya di Korintus mungkin terpengaruh atau membawa kebiasaan tersebut dalam ibadah jemaat di Korintus, khususnya bagi perempuan yang ada dalam jemaat. Contoh dari kebiasaan tersebut adalah perempuan di dalam jemaat Korintus tidak memakai tudung ketika sedang beribadah. Mereka mengeraikan rambut mereka ketika sedang beribadah seperti yang dilakukan oleh pengikut Dionesius dan agama-agama Timur (pembacaan mantra akan semakin efektif bila rambut digeraikan dalam agama tersebut). Para perempuan yang menyembah dewi Isis di Korintus biasanya mengeraikan rambutnya ketika mereka sedang beribadah, sehingga rambut mereka acak-acakan. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa para perempuan pemyembah dewi Isis mengenakan rambut panjang dengan ikatan di sekeliling dahinya dan gulungan-gulungan yang jatuh di bahunya. Laki-laki yang pemula dalam kelompok tersebut biasanya rambut mereka

³⁵Ibid, 1280.

dicukur sampai habis (botak)³⁶. Fiorenza mengatakan bahwa perempuan di jemaat Korintus menganggap kebiasaan ini menunjukkan bahwa mereka adalah manusia yang rohani dan menunjukkan bahwa mereka adalah seorang nabi. Oleh sebab itu, Paulus memerintahkan kepada perempuan agar mereka memakai tudung ketika sedang beribadah, agar masyarakat di sekitar mereka tidak menganggap bahwa agama Kristen sama dengan agama yang ada di Korintus (1 Kor. 11:1-16)³⁷.

Demikian halnya dengan kebiasaan ribut ketika jemaat di Korintus sedang beribadah. Mereka mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan oleh agama yang berkembang di sana, seperti yang dilakukan oleh pengikut Dionesius. Hal ini merupakan fenomena baru di dalam jemaat Korintus. Untuk mengatasi hal tersebut, Paulus memerintahkan agar perempuan diam dan tidak boleh berbicara di dalam pertemuan ibadah, sebab kebiasaan-kebiasaan tersebut menyebabkan ketidakteraturan dalam ibadah di jemaat Korintus (1 Kor. 11-14)³⁸.

Dalam kebiasaan Yunani kuno (yang berkembang pada masa itu), perempuan biasanya tidak boleh berbicara di depan umum, sebab sebagian besar perempuan tidak berpendidikan (meskipun ada sebagian kecil perempuan di Yunani yang berpendidikan, tetapi mereka hanya segelintir orang), sehingga tidak mungkin mereka mengeluarkan pendapat atau berbicara di depan umum³⁹. Apabila perempuan yang kurang berpendidikan tersebut mengeluarkan pendapat atau ide maupun bertanya, maka akan terjadi kekacauan, karena pertanyaan mereka tersebut akan keluar dari topik pembicaraan.

Perempuan yang bertanya di dalam jemaat Korintus adalah perempuan yang berasal dari golongan rohani yang sangat bersemangat untuk

³⁶ Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 60-63.

³⁷ Ibid, 301-303.

³⁸ Thiselton, *The First Epistle to the Corinthian...*, 1159.

³⁹ Craig S. Keener, *Paul and Wives: Marriage and Woman's Ministry in the Letter of Paul* (Peabody: Hendrickson, 1992), 1208.

berpartisipasi dalam ibadah. Perempuan dalam jemaat Korintus menganggap bahwa Paulus akan menyetujui hak berbicara bagi mereka, karena ia sendiri pernah mengajar bahwa perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama dalam Kristus⁴⁰. Oleh sebab itu, perempuan di dalam jemaat Korintus telah berbicara di tengah-tengah ibadah melalui pertanyaan yang mereka ajukan kepada pengkotbah. Akibatnya adalah ketidakteraturan di dalam ibadah.

KESIMPULAN

Pengaruh budaya dan agama yang berkembang di kota Korintus sangat berpengaruh terhadap jemaat di Korintus, sebab mereka merupakan bagian dari masyarakat Korintus dan mereka hidup di sana. Hal itu tidak menjadi masalah bagi jemaat Korintus maupun bagi jemaat Kristen yang lainnya, akan tetapi yang menjadi masalah adalah kebiasaan yang merusak tata tertib ibadah, sehingga menimbulkan ketidakteraturan di dalam ibadah seperti: jemaat Korintus yang makan dan minum sampai mabuk ketika perjamuan malam; perempuan tidak memakai tudung ketika sedang beribadah, serta penyalahgunaan karunia-karunia rohani.

Jemaat Korintus merasa bahwa dengan tidak memakai tudung dan menggerai rambutnya ketika sedang ibadah, maka mereka akan merasa lebih rohani dan menunjukkan bahwa mereka adalah seorang nabi. Begitu juga dengan penggunaan karunia-karunia rohani, jemaat Korintus akan merasa lebih rohani menggunakan karunia-karunia rohani. Oleh sebab itu, jemaat yang memiliki karunia-karunia rohani akan menggunakan karunia-karunia rohani mereka di dalam pertemuan ibadah tanpa memperhatikan ketertiban ibadah (seperti yang dilakukan oleh pengikut agama-agama yang berkembang di Korintus seperti pengikut Dionisius).

Semua hal ini telah menyebabkan ketidakteraturan di dalam ibadah. Paulus menginginkan agar di dalam jemaat Korintus dapat berjalan dengan tertib dan teratur, bukan ibadah tanpa aturan atau ibadah yang ribut seperti

⁴⁰ Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat...*, 165.

ibadah yang dilakukan oleh pengikut Dionesius. Bagi Paulus, manusia atau orang yang rohani adalah bukan dengan banyaknya karunia-karunia rohani yang dia miliki atau dengan ekses keagamaan seperti ekstase, penggunaan karunia-karunia rohani di dalam ibadah maupun dengan menggeraikan rambut mereka (bagi yang perempuan). Akan tetapi, manusia rohani akan terlihat melihat tindakan atau perbuatan mereka sehari-hari dan apakah orang tersebut memiliki kasih atau tidak memiliki kasih (1 Kor. 13). Kasih merupakan ukuran dari seseorang itu rohani atau tidak dan hal itu dapat ditunjukkan melalui kehidupan mereka sehari-hari.

Larangan terhadap perempuan untuk berbicara dan harus berdiam diri berada dalam konteks peraturan ibadah. Larangan ini dituliskan untuk menertibkan ketidakteraturan dalam ibadah, sebagai akibat huzaman pertanyaan kepada pengkotbah atau hamba Tuhan yang sedang berkotbah. Untuk menguatkan larangan tersebut, Paulus mengatakan bahwa perintah itu berasal dari Allah (hal ini merupakan retorik Paulus). Larangan ini ditujukan tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada laki-laki yang bertanya kepada pengkotbah yang sedang berkotbah di dalam jemaat. Sebab, hal itu juga telah mengganggu jalannya ibadah.

Apabila teks 1 Korintus 14:34-35 digunakan untuk menempatkan posisi dan peranan perempuan dalam jemaat, maka hal itu akan memaksakan teks terhadap penempatan dan peranan perempuan dalam jemaat. Padahal, tidak ada hubungan antara penempatan posisi dan peranan perempuan dalam ibadah jemaat dengan aturan dalam ibadah. Jadi, teks 1 Korintus 14:34-35 tidak dapat digunakan untuk menempatkan posisi dan peran perempuan di dalam jemaat.

AERON PRIOR SIHOMBING, S. TH., M.TH., adalah dosen tetap di STT SAPPI, dan dosen tamu di STT INTI Bandung. Lulus Sarjana Teologi (S.Th) di STT INTI pada tahun 2004, dan lulus Magister Teologi (M. Th) di STT Cipanas pada tahun 2015.